

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan gabungan dari dua kata, yakni “budi” dan “daya” yang memiliki arti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *budhaya* yang memiliki arti budi atau akal. Selain itu, dalam bahasa Inggris kata “budaya” berasal dari *culture*, istilah yang tidak jauh berbeda dari bahasa Belanda, yakni *Cutuul*. Dalam bahasa latin kata tersebut berasal dari kata *Colera*, yang artinya mengelola dan mengerjakan.

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berhubungan dengan *angkat, harga, karat, kelas, kualitas, mutu, peringkat, point, taksiran, tingkat, ukuran* dan sebagainya. (Sugono, 2009: 400) kata nilai dapat juga dimaknai sebagai hasil keputusan terhadap sesuatu dari aspek baik-buruknya. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan Sudibyo dkk (2013:32), bahwa nilai budaya dilihat dari sesuatu yang diinginkan dari sebuah pandangan yang dianggap boleh atau tidak dilakukan.

Nilai itu berhubungan erat dengan budaya. Oleh sebab itu, perbedaan budaya akan mengakibatkan juga perbedaan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sistem tersebut dapat diperhatikan dari budaya Melayu yang menjadikannya filosofi hidup dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan perubahan waktu dan pengaruh dari luar, nilai budaya perlahan mengalami pergeseran dan tidak menutup kemungkinan akan hilang di kemudian hari. Dampak yang akan terlihat dari

pergeseran budaya tersebut merosotnya etika atau tingkah laku yang cenderung menyimpang dari nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman.

Dalam buku Koentjaraningrat disebutkan ada lima orientasi nilai budaya dalam kehidupan, yakni dari (1) manusia; (2) karya manusia; (3) kedudukan manusia; (4) hubungan manusia dengan alam; dan (5) hubungan manusia dengan sesama. Kelima nilai tersebut tidak dapat dipisahkan karena berkaitan erat dengan kehidupan. Oleh karena itu dijadikan sebagai pandangan hidup atau filosofi yang berlaku bagi manusia yang menjalaninya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2002:198).

Pembahasan mengenai nilai budaya berarti secara tidak langsung berhubungan dengan cerita prosa rakyat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Pernyataan tersebut didasari dengan pandangan yang dikemukakan Mulyana (Gusal, 2015:27), bahwa prosa memiliki makna ucapan langsung atau tuturan atas apa yang dirasakan dan diketahui yang di dalamnya memiliki nilai kemanusiaan. Prosa rakyat bagian dari folklor dengan kata lain, yaitu cerita rakyat.

Di Indonesia ada banyak cerita rakyat dari berbagai daerah yang tersebar dan di dalamnya mengandung nilai kehidupan termasuk nilai budaya. Cerita yang tersebar biasanya menggunakan bahasa yang sederhana tetapi disampaikan dengan perumpamaan. Hal tersebut membuat para penikmat cerita rakyat meresapinya untuk memahami tujuan dari nilai yang terkandung.

Cerita rakyat diketahui bagian dari sastra lisan yang berperan mempertahankan kekayaan budaya. Dalam hal ini dianggap sebagai bentuk apresiasi dalam upaya

menyebarkan sejarah, pengalaman di dalam cerita, pandangan hidup, cita-cita, adat, dan lain sebagainya. Upaya tersebut biasanya ditata dengan konsep sastra lisan seperti cerita rakyat, teka-teki, mitos, peribahasa, dan nyanyian rakyat.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka konsep sastra lisan yang dibahas adalah cerita rakyat. Pemilihan konsep tersebut dilatarbelakangi karena cerita rakyat memiliki peranan untuk pembelajaran masyarakat. Selain itu disadari atas minimnya pengetahuan akan cerita rakyat bagi masyarakat, sehingga untuk penyebarannya perlu dilakukan demi menanamkan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup masyarakat yang memiliki cerita dan penikmat sastra.

Perkembangan teknologi yang canggih juga menjadi alasan tergesernya pengetahuan mengenai cerita rakyat. Hal ini terjadi karena penggunaan teknologi dengan mudah memperkenalkan budaya luar yang perlahan memengaruhi banyak orang mengikutinya. Oleh karena itu, cepat atau lambat cerita rakyat mengalami kepunahan jika tidak disebarluaskan sebagaimana mestinya.

Di Indonesia, khususnya Kepulauan Riau yang identik dengan orang Melayu, juga mengalami pengaruh dari kemajuan teknologi. Oleh karena itu, ada upaya untuk tetap menjaga kelestarian cerita rakyat dengan mewariskannya ke generasi penerus agar di masa mendatang tidak hilang dan dilupakan. Namun perkembangan teknologi yang mencuri perhatian publik membuat upaya tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi seperti pada cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten

Lingga, yakni Gunung Mancung dan Gunung Daek Bercabang Tige. Pada umumnya masyarakat Kabupaten Lingga tahu akan cerita tersebut akan tetapi mereka tidak mendalami, sehingga kronologis cerita dan nilai-nilai yang ada menjadi asing buat mereka. Ada anggapan bahwa cerita tersebut atau cerita rakyat lainnya hanya menjadi kepunyaan nenek moyang yang tidak menarik. Peristiwa tersebut jelas menjadi kendala besar dalam upaya mewariskan cerita rakyat.

Akibat dari problematika yang dipaparkan di atas, maka dalam perkembangan cerita rakyat mengalami penurunan atau hilangnya pawang cerita sebagai pencerita yang melestarikannya. Hal ini tidak hanya terjadi di satu daerah saja, hampir di semua daerah kehilangan pawang cerita atau sulit mencarinya karena jumlahnya sedikit dan sudah termakan usia. Di sisi lain, generasi penerus tidak memiliki perhatian yang cukup untuk mengembangkan cerita-cerita rakyat yang menjadi identitas daerahnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dengan mendokumentasikan cerita rakyat. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan bahan bacaan sebagai cara untuk mewarisi cerita kepada generasi selanjutnya. Namun karena minimnya pawang cerita di suatu daerah membuat upaya tersebut mendapatkan kendala, sehingga tajuk dalam penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada nilai-nilai budaya.

Penelitian yang memfokuskan nilai-nilai budaya ini meliputi nilai moral, adat atau tradisi, religius, historis, dan kepahlawanan. Konsep sastra lisan (cerita rakyat) yang menjadi objek penelitian ini adalah legenda yang ada di Kabupaten Lingga, tepatnya di Kecamatan Singkep, yakni mitos “Pemandian Air Terjun Batu Ampar”. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Desa Batu Kacang Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga dan Implementasi Ke Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif mengenai penyebaran sastra lisan (cerita rakyat) dan memberikan pemahaman nilai-nilai yang terkandung, khususnya nilai budaya.

Legenda adalah bentuk proses rakyat yang mempunyai cirri-ciri mirip dengan mitos. Peristiwa dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Ditikohi oleh manusia, walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk ajaib. Peristiwanya terjadi pada dunia yang kita kenal sekarang atau belum terlalu lampau. Dalam masyarakat Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat beberapa bentuk legenda, seperti legenda pulau paku, Legenda pulau tapai dan pulau kapal, Legenda pulau senua, Legenda selat nasi, Legenda pulau pilang, dan Legenda pulau alut.

Legenda merupakan salah satu media komunikasi dan pembentuk jati diri bangsa, Waiho mengatakan bahwa wacana lisan adalah landasan kesadaran diri dan otonomi sebuah suku bangsa, baik verbal maupun non verbal. Melalui kesadaran diri itu pula, kita menemukan kepercayaan diri yang kemudian membentuk jati diri dan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Pandangan Waiho ini kemudian juga

diperkuat Alber yang mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan totalitas wacana yang tidak tertulis, konsep dasar melandasi pola pikir, perkataan dan perilaku pemeliharanya.

Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga sangat berguna untuk kita ketahui, agar kita dapat memahami petunjuk yang ada dalam legenda. Derasnya air terjun Batu ampar yang jatuh dari ketinggian tersebut tak hanya menyegarkan badan, tetapi bisa menghilangkan rasa lelah, karena derasnya air yang jatuh seperti memijat tubuh. Tak Cuma itu, air tampungan di kolam yang berada dibawah tebing juga tak kalah kesegaraannya. Pemandian Air Terjun Batu Ampar ini juga punya cerita legenda yang diyakini beberapa warga sekitar. Konon, air terjun ini semabagai tempat pemandian para bidadari yang turun dari langit. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga dan Implementasi Ke Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian Pemandian Air Terjun Batu Ampar Dusun 3 Air Salak Desa Batu Kacang Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga fokus terhadap Nilai-Nilai Budaya di dalam Legenda Pemandian Air Terjun Batu Ampar Dusun 3 Air Salak.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian ini berupa pertanyaan nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam legenda Pemandian Air Terjun Batu Ampar Dusun 3 Air Salak Desa Batu Kacang Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam Cerita Rakyat Desa Batu Kacang Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya ilmu sastra, khususnya sastra lisan (cerita rakyat).

2. Manfaat praktis

a. Pembaca dan Penikmat sastra

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai sastra lisan, khususnya legenda.

b. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan ajar pertimbangan bagian sastra rakyat di kelas.

c. Peneliti Lain

Cerita rakyat menjadi sumber informasi awal bentuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Definisi Istilah

- a. Nilai-nilai budaya merupakan pandangan hidup atau pemikiran khusus milik masyarakat yang menjalaninya dianggap bernilai, berharga, dan penting dipertahankan dalam menjalani kehidupan.
- b. Legenda pemandian air terjun Batu Ampar cerita yang diyakini beberapa warga sekitar. Konon, air terjun ini semabagai tempat pemandian para bidadari yang turun dari langit.

